

# JURNAL

## PROMOTIF PREVENTIF

### Pengaruh Toxic Parenting bagi Kesehatan Mental Anak: Literature Review

#### *Effects of Toxic Parenting on Children's Mental Health: Literature Review*

**Faradilla Kurnia Ersami<sup>(1)</sup>, Muhammad Aditya Wisnu Wardana<sup>(2)</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Brawijaya

<sup>2</sup> Universitas Sebelas Maret

#### Article Info

##### Article History

Received: 12 Feb 2023

Revised: 10 Mar 2023

Accepted: 30 Mar 2023

#### ABSTRACT / ABSTRAK

*Toxic parenting negatively affects the child's development process. This study aims to determine how the influence of toxic parenting on children's mental health. The method used in this study is Library Research. The author browses through various journals or ready-made data and analyzes relevant topics. The study results found that toxic parenting can cause mental health disorders in children and affect growth and development. Children with toxic parenting will have a low self-image and often feel stressed, anxious, haunted by guilt, unconfident and depressed. Toxic parenting continues from generation to generation, making it difficult to stop. Therefore, parents should be wise and avoid toxic parenting on children.*

**Keywords:** *Toxic parenting, mental health, parenting*

Toxic parenting memiliki dampak yang negatif pada proses pertumbuhan anak. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh toxic parenting terhadap kesehatan mental anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research. Penulis menelusuri berbagai jurnal atau data bersifat siap pakai dan menganalisis topik yang relevan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa toxic parenting dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental pada anak dan mempengaruhi proses tumbuh kembangnya. Anak dengan toxic parenting akan memiliki citra diri yang rendah, sering merasa stres, cemas, dihantui rasa bersalah, tidak percaya diri dan depresi. Toxic parenting akan terus berlanjut dari generasi ke generasi sehingga sulit dihentikan. Oleh karena itu, orang tua harus bijak dalam melakukan parenting dan menghindari melakukan toxic parenting pada anak.

**Kata kunci:** *Toxic parenting, kesehatan mental, pola asuh*

#### Corresponding Author:

Name : Faradilla Kurnia Ersami  
Affiliate : Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Brawijaya  
Address : Jl. Veteran, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur  
Email : faradillakurnia@student.ub.ac.id

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan masyarakat di suatu negara dipengaruhi oleh kelahiran dan kematian, hal ini juga menimbulkan permasalahan dari segi kesehatan psikis dan fisik apabila pertumbuhan masyarakat tidak ditangani dengan baik (Ayuningtyas et al., 2018). Kelahiran menjadi salah satu penyebab utama pertumbuhan masyarakat di suatu negara, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu pertumbuhan dan perkembangan anak di dalam lingkungan keluarga mampu memberikan dampak signifikan dari segi kesehatan mental (Devi et al., 2022). Menurut Kumowal et al. (2022) keluarga adalah ruang lingkup yang memberikan tempat atau wadah dalam satu ikatan darah yang mempunyai fungsi instrumental dan ekspresif. Hal tersebut juga selaras dengan pendapat Ayuningtyas et al. (2018) bahwasannya keluarga adalah sekelompok orang yang mempunyai keterkaitan oleh pernikahan ataupun keturunan yang hidup bersama.

Peran keluarga menjadi salah satu upaya dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan anak di dalam keluarga(Rona Eka Kusuma et al., 2022). Dengan adanya peran keluarga yang mendukung dan sehat dalam lingkungan keluarga menjadi harapan bagi seluruh keluarga, akan tetapi berdasarkan penelitian yang ada permasalahan keluarga menjadi salah satu pemicu permasalahan kesehatan mental anak yang ada di sekitar (Aziz et al., 2022). Kesehatan mental adalah suatu keadaan individu yang mampu mengatasi setiap permasalahannya dari segi psikis dan fisik sebagai upaya berkontribusi terhadap komunitasnya (Fatahya & Abidin, 2022). Seorang anak dengan kesehatan mental yang baik akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang baik juga.

Kesehatan mental mempunyai peranan yang penting bagi seseorang pada tahapan berbagai usia mulai dari anak, remaja, hingga dewasa (Yuliana, 2022). Menurut penelitian terdahulu kesehatan mental yang terjadi saat kecil akan mempengaruhi dan berkaitan dengan kesehatan mental saat seseorang tersebut dewasa (Nur & Sary, 2022). Maka dalam hal ini penting sekali orang tua memberikan lingkungan yang sehat bagi perkembangan mental anak. Pola asuh (*parenting style*) yang dilakukan oleh orang tua serta interaksi antara anak dan orang tua menjadi salah satu unsur terpenting dalam mengembangkan kesehatan mental anak (Dewi, 2022).

Pola asuh umumnya ditujukan pada cara atau tujuan orang tua dalam memperlakukan anak dalam berbagai hal baik seperti berkomunikasi, bertindak, sikap disiplin, dan sebagainya (Hanum et al., 2022). Pola asuh sendiri menjadi salah satu acuan untuk mengetahui kesehatan mental seorang anak oleh orang tuanya. Akan tetapi dewasa ini pola asuh yang dilakukan oleh orang tua membuat kesehatan mental seorang anak menjadi tidak baik (Nur & Sary, 2022). Penelitian terdahulu menunjukkan angka traumatis pada seorang anak yang mengalami kekerasan orang tua akibat tindakan pola asuh yang salah mengalami peningkatan setiap tahunnya (Nur & Sary, 2023). Kemudian berdasarkan penelitian yang ada jumlah kasus kekerasan serta pelecehan pada anak mengalami peningkatan di saat pandemi (Anggreiny & Sarry, 2022). Tentunya dalam hal ini akan menjadi penyebab akan kesehatan mental anak.

Komunikasi antara orang tua dan anak menjadi bentuk dukungan untuk menjaga kesehatan mental anak. Keluarga yang sehat mempunyai beberapa karakteristik yang umum mulai dari adanya komunikasi terbuka; saling menghargai antar sesama; percaya diri; dan lain sebagainya (Utami & Afrizal, 2022). Akan tetapi hal tersebut tentunya berbeda dengan keluarga yang mempunyai sikap *toxic*. Dalam pola *toxic parenting* orang tua memberikan sikap asuhan

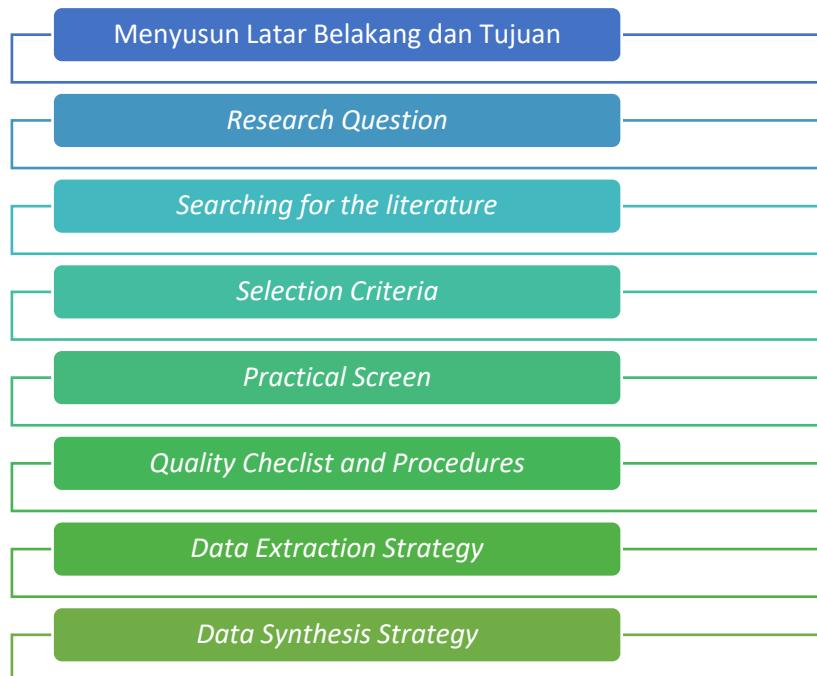
pada anaknya dengan tidak sesuai seperti meremehkan, tidak memberikan pujian, membandingkan sehingga mengakibatkan kesehatan mental anak menurun begitu juga dengan rasa kepercayaan diri (Saikiran et al., 2021). Menurut penelitian terdahulu *toxic parent* mempunyai tiga kategori yang memberikan anggapan bahwasannya orang tua tidak mempunyai kepedulian kepada anaknya, kemudian anggapan orang tua *toxic* dikarenakan suka membandingkan dengan subjek lain yang lebih unggul, dan yang terakhir adalah sikap orang tua yang membuat traumatis pada kondisi anak (Hidayah et al., 2022).

Permasalahan kesehatan mental pada anak biasanya tidak sadar atau tidak diketahui oleh orang tua. Kesehatan mental anak jika dapat dijaga dengan pola asuh yang baik sejak bayi dan balita akan memberikan rasa kepercayaan dalam menghadapi situasi apapun, sehingga pada saat dewasa akan tumbuh menjadi orang mempunyai tindakan mental yang sehat (Irfan et al., 2013). Kesehatan mental yang baik adalah kondisi ketika perasaan batin dalam keadaan tenram ataupun tenang sehingga dapat menikmati dan menghargai orang lain sekitarnya (Fatahya & Abidin, 2022). Permasalahan kesehatan mental juga dipengaruhi oleh adanya pandemi *Covid-19* dan pasca adanya pandemi dikarenakan saat adanya pandemi seluruh aktivitas dan kegiatan yang dilakukan masyarakat perlu dibatasi bahkan adanya kebijakan *lockdown* sehingga permasalahan kesehatan mental yang ada di keluarga juga terpengaruh pada kesehatan mental anak (Ramadia et al., 2022).

Sikap gangguan kesehatan mental anak dapat diamati dari perilaku dan kondisi fisik anak. Permasalahan gangguan kesehatan mental yang terjadi di masyarakat Indonesia menjadikan penulis tertarik untuk menuliskan penelitian tentang hubungan antara sikap parenting pada seorang anak dalam menjaga kesehatan mental anak, khususnya saat pasca pandemi yang membuat tatanan kehidupan masyarakat menjadi terganggu.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian yang dilakukan untuk membahas tentang hubungan parenting dengan kesehatan mental anak menggunakan metode kepustakaan atau *library research*. Untuk mendapatkan hasil berkaitan dengan *systematic review* peneliti menggunakan metode *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses* atau biasa disebut PRISMA. Pengumpulan data hasil penelitian *systematic review* menggunakan data dari artikel yang ada di *Google Scholar* dan laman *Sinta Kemendikbudristek* dengan kata kunci pencarian berupa “*toxic parenting*” dan “kesehatan mental pada remaja”. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan menggunakan data sekunder dengan mengumpulkan data secara tidak langsung dengan meneliti subjek bersangkutan yang berhubungan dengan penelitian tentang kesehatan mental anak akibat pengaruh pola asuh orang tua. Setelah mengumpulkan berbagai artikel dari jurnal terakreditasi nasional dan internasional tentang pola asuh orang tua terhadap kesehatan mental anak, selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif berupa kalimat yang diamati dari penulisan ataupun penelitian terdahulu untuk menyimpulkan tentang topik pembahasan. Prosedur dari *systematic review* terdiri dari beberapa langkah sebagai berikut.

**Diagram 1.** Prosedur Metod *Systematic Review*

## HASIL

Penelitian terdahulu berkaitan dengan pengaruh *toxic parenting* dan kesehatan mental anak dapat ditemukan dalam beberapa artikel penelitian di jurnal dengan interval 5 tahun terakhir, berikut adalah hasil telaah artikel dari jurnal terakreditasi dan terindeks *Google Scholar* berkaitan dengan pengaruh *toxic parenting* dan kesehatan mental anak.

**Tabel 1.** Review Artikel di Jurnal Terakreditasi

Nama Jurnal, tahun	Judul	Hasil Kajian
Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020	Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi “Toxic Parents” bagi Kesehatan Mental Anak	Peran keluarga dalam pembentukan karakter sangat penting bagi tahap pembentukan karakter anak. Kemudian agar anak dapat menjalani hidupnya ketika berada dalam lingkungan masyarakat, apa yang terjadi jika sebuah pola komunikasi keluarga dan perilaku toxic parents berbaur di dalam sebuah keluarga tentu akan mempengaruhi perkembangan anak bahkan kesehatan anak itu sendiri (Saskara & Ulio, 2020).
PIAUDKU: Journal of Islamic Early Childhood Education, 2022	Menyikapi Toxic Parent Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Pada Masa New Normal	Pola asuh orang tua berdampak pada pembentukan karakter dan kepribadian anak. Efek pandemi COVID-19 terlihat saat anak-anak kembali bersekolah. Selain kehilangan belajar, juga terjadi kehilangan karakter, termasuk rasa percaya diri dan kemandirian anak yang menurun saat kembali ke sekolah. Toxic

PaKMas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat), 2022	Psikoedukasi Mengatasi Toxic Parenting Bagi Remaja	parent yang tidak disadari saat belajar di rumah juga memberikan dampak buruk saat anak kembali sekolah (Pupu & Agustin, 2022).
Jurnal Kinestik, 2022	Toxic Parents Pada Podcast (Studi Deskriptif Kualitatif Resepsi Khalayak Dewasa Awal Terhadap Podcast Curhat Babu Episode "Bisakah Kita Mengubah Orang Tua Kita?")	Remaja dapat memperoleh wawasan tentang definisi toxic parenting, faktor yang mempengaruhi terbentuknya toxic parenting, dampak toxic parenting bagi remaja, serta strategi menghadapi toxic parenting. Berdasarkan hasil pengabdian, maka disarankan pemberian psikoedukasi bagi remaja agar remaja dapat lebih mampu menghadapi toxic parenting dengan strategi yang lebih positif (Jalal et al., 2022).
Jurnal Indonesia Berdaya, 2021	Membangun Kesehatan Mental Anak Usia Dini dengan Pengasuhan Positif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan informan beragam, namun cenderung ke dalam posisi dominan, di mana khalayak menerima makna dominan dalam podcast secara utuh yang menyatakan bahwa anak tidak bisa menargetkan untuk mengubah orang tua sehingga kontrolnya ada pada diri sendiri untuk memutus mata rantai toxic parents. Faktor pengalaman hidup, pengetahuan, dan agama berpengaruh terhadap beragamnya pemaknaan dan penerimaan informan (Berliana et al., 2022).
Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi, 2022	Pesan Edukasi Positive Discipline Parenting Pada Akun Instagram @Goodenoughparents.Id	Berdasarkan hasil penelitian kesehatan mental anak dipengaruhi oleh perilaku dan pola asuh orang tua dalam mendidik anak untuk mengajarkan pendidikan karakter. Kemudian tidak banyak masyarakat yang memiliki kesadaran dan kemauan untuk terlibat dalam memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pengasuhan yang berpengaruh terhadap kesehatan mental anak. Masyarakat juga masih banyak yang memberikan pengasuhan untuk membentuk perilaku disiplin dengan menggunakan pendekatan yang kurang tepat (Suminar & Hamidah, 2021).
		Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pesan edukasi dalam konten akun @goodenoughparents.id adalah informatif dengan ditemukannya empat kategori unggahan yang berkaitan

		dengan konsep positive discipline dari Joan E. Durrant, yaitu kategori tumbuh kembang dengan konsep understanding how children think and feel. Kategori komunikasi dan kerjasama dengan konsep providing warmth and structure. Kategori stimulasi belajar dengan konsep identifying long-term goals. Kategori kesehatan mental dengan konsep problem solving (Noerazrie Imania Putri & Yuli Candrasari, 2022)
Jurnal Pengabdian Masyarakat: Humanity and Medicine, 2020	Meningkatkan Kesehatan Mental dengan Membangun Hubungan Kelekatan Antara Orang Tua dan Anak	Keluarga adalah landasan pertama anak dalam berinteraksi. Cara anak bertingkah laku erat kaitannya dengan situasi dalam keluarganya. Pola pengasuhan yang diberikan ibu kepada anak akan mempengaruhi kelekatan yang akan berdampak pada kesehatan mental anak (Anggraini et al., 2020).
Jurnal Sudut Pandang, 2022	Pengaruh Helicopter Parenting Terhadap Kesehatan Mental Anak: Studi Literatur	Pengaruh parenting terhadap kesehatan mental anak sebagai berikut: helicopter parenting memiliki dampak beragam pada anak dimulai dari muncul perasaan takut gagal, minim rasa percaya diri, dan kecemasan berlebihan. Pada kesehatan mental anak terkait permasalahan tingkah laku anak yang berkelanjutan menjadi gangguan psikologis lebih berat pada saat dewasa, jika tidak diberikan penanganan (Dewi, 2022).
DIAJAR: Jurnal Penelitian dan Pembelajaran, 2022	Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga	Hubungan antara orang tua dan anak memberikan pengaruh yang sangat kuat bagi berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Hubungan antara orang tua dan anak yang buruk akibat toxic parenting akan menimbulkan munculnya rasa kebencian pada orang tuanya. Toxic parenting akan membuat anak merasa terkekang, kehilangan rasa percaya diri, dan cenderung menutup diri karena apa yang dilakukan selalu terlihat salah di mata orang tuanya (Rianti & Ahmad Dahlan, 2022).
Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa, 2020	Perkembangan Mental Emosional Anak Usia Pra Sekolah Berdasarkan Pola Asuh	Ketegangan pada anak, jadwal yang sangat ketat, dan perlakuan otoriter dari orang tua akibat toxic parenting membuat anak sering merasa gelisah (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019). Hal ini menyebabkan anak akan menjadi

lebih mudah berselisih paham, menjadi penakut, dan lebih mudah marah. Adanya toxic parenting atau pola asuh yang salah dapat merubah anak menjadi kehilangan rasa percaya diri, menjadi agresif, tidak memiliki karakter, menjadi mudah marah, tidak bisa menghargai orang lain, kehilangan sopan santun, dan merasa kesepian. Berbagai dampak tersebut mengakibatkan terhambatnya perkembangan mental dan emosional anak.

---

Berdasarkan hasil analisis tersebut pengaruh *toxic parenting* terhadap kesehatan mental anak sangat berpengaruh terhadap daya pemikiran dan pembentukan karakter anak sejak dini. *Toxic parenting* dapat menyebabkan berbagai dampak negatif pada anak yaitu terganggunya proses pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai usianya serta hilangnya semangat pada anak. Anak yang memiliki *toxic parents* biasanya akan bersikap rapuh, tidak percaya diri, merasa selalu salah ketika melakukan suatu hal, serta merasa dirinya tidak berguna akibat tidak pernah dihargai.

## PEMBAHASAN

Keluarga adalah pilar utama yang berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran kedua orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak akan menentukan bagaimana perkembangan fisik, mental, emosional, dan karakter anak. Pola asuh orang tua atau *parenting* memiliki dampak yang begitu besar pada kesehatan mental anak. Pada era perkembangan teknologi saat ini pola asuh terhadap anak mengalami perubahan yang signifikan sehingga menimbulkan gangguan mental secara psikis oleh anak. Anak yang tumbuh dengan *toxic parenting* cenderung akan mengalami gangguan kepribadian dan psikologis (Almerekhi et al., 2022). Saat dewasa mereka akan mudah merasa stress, depresi, pesimis, tidak percaya diri dan ansietas. Kondisi semacam ini biasanya akan terus berlanjut hingga ke generasi selanjutnya. Anak yang tumbuh dengan *toxic parenting* akan melakukan hal *toxic* serupa kepada anaknya ketika sudah menjadi orang tua.

*Parenting* merupakan suatu proses mendidik dan mengasuh anak yang dilakukan oleh orang tua setelah anak lahir hingga dewasa. *Parenting* dilakukan dengan tujuan agar anak dapat memiliki tanggung jawab dan memberikan kontribusi di masyarakat (Adriana & Zirmansyah, 2021). *Positive parenting* akan membentuk karakter anak menjadi baik. Sedangkan *toxic parenting* dapat melukai psikologis anak hingga menyebabkan gangguan kesehatan mental. *Toxic parenting* merupakan salah satu jenis pola asuh salah yang diterapkan oleh orang tua dalam membesarkan anaknya. *Toxic parenting* dapat menyebabkan gangguan psikologis pada anak dan biasanya terjadi secara berulang dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Rianti & Ahmad Dahlan, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rianti & Ahmad Dahlan, 2022) orang tua yang dikategorikan melakukan *toxic parents* memiliki ciri-ciri seperti tidak memberikan kebebasan dan terlalu mengontrol anak, sering membentak dan marah kepada anak akibat hal

---

sepele, melakukan kekerasan verbal dengan menggunakan kata-kata kasar untuk menyalurkan emosi, egois, selalu mengkritik dan menyalahkan anak, memberikan hukuman fisik secara berlebihan, serta selalu melibatkan anak dalam masalah orang tua. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Nyoman et al., 2021) yang menyatakan bahwa ciri-ciri dari *toxic parents* diantaranya yaitu mendidik anak untuk menjadi disiplin dengan melakukan kekerasan fisik secara berlebihan, memberikan tekanan fisik dan emosional pada anak, melibatkan anak dalam masalah yang sedang dialami orang tua, selalu membuat anak merasa bersalah, dan membujuk anak dengan cara menuap agar anak mau menuruti apa yang diinginkan oleh orang tua.

Menurut Ulfadhilah (2021) *toxic parenting* dapat menyebabkan berbagai dampak negatif pada anak yaitu terganggunya proses pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai usianya dan hilangnya semangat pada anak. Anak yang memiliki *toxic parents* biasanya akan bersikap rapuh, tidak percaya diri, merasa selalu salah ketika melakukan suatu hal, serta merasa dirinya tidak berguna akibat tidak pernah dihargai. Hal tersebut akan mengganggu proses tumbuh kembang anak dan menghilangkan karakter ceria yang seharusnya muncul pada anak usia dini. Tanda yang dapat dilihat pada anak yang mengalami *toxic parenting* adalah sering terlihat murung. Kondisi semacam ini akan terus dirasakan oleh anak hingga mereka dewasa. Kepribadian anak yang tumbuh dengan *toxic parenting* akan menjadi buruk, citra diri rendah, sulit memiliki teman, selalu merasa tidak berharga, dihantui oleh rasa bersalah, tertekan, emosi yang tidak terkendali, ansietas serta kebingungan. Anak akan menjadi sulit berosialisasi dengan orang lain dan lingkungan sehingga menjadi murung, menutup diri serta pendiam.

Menurut (Oktariani, 2021) anak yang mengalami *toxic parenting* akan mengalami gangguan mental. Kesehatan mental dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya yaitu faktor sosial, biologis, dan psikologis. Adanya gangguan mental pada anak dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian dirinya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nyoman et al., 2021) pada subjek usia dewasa awal didapatkan hasil bahwa subjek mendapat perlakuan *toxic* dari orang tuanya seperti diperlakukan tidak hangat, dikekang dan tidak diberikan kebebasan, mendapat perkataan negatif, serta orang tuanya enggan melakukan kompromi. Orang tua subjek juga tidak pernah meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan kepada anaknya, sering merendahkan kemampuan anak, dan selalu menuntut anak. Kedua subjek sepakat bahwa apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya sangat menyakiti perasaan sehingga membuat mereka tumbuh dengan citra diri yang rendah. Hasil penelitian tersebut sebanding dengan pendapat yang disampaikan oleh Dewantari (2022) dampak yang dialami oleh anak akibat memiliki *toxic parents* adalah menjadi mudah stress akibat sering mendapat tekanan, mengalami ansietas, memiliki citra diri rendah akibat sering mendapat kritik dari orang tua. Selain itu, anak dengan *toxic parents* berisiko mengalami gangguan kesehatan jantung akibat sering menerima tekanan dan ketegangan serta memiliki kekebalan tubuh yang rendah.

Begini banyak dampak negatif dari *toxic parenting* yang dirasakan oleh anak. Kondisi ini akan mengganggu proses tumbuh kembang anak sampai mereka dewasa. Ketika menjadi orang tua anak dengan *toxic parenting* akan mendidik anaknya sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh kedua orang tuanya dulu. Kondisi mental orang tua sangat mempengaruhi bagaimana pola asuh atau *parenting* yang akan digunakan untuk membesarkan anaknya. Orang

tua yang mengalami kelelahan mental akan kesulitan mengendalikan emosinya sehingga cepat marah, sulit berkonsentrasi, merasakan lelah yang terus-menerus, sulit merasa bahagia, mengalami gangguan tidur dan makan, serta merasa terganggu ketika melihat anak-anaknya (Fadli, 2021). Dampak yang dirasakan anak akibat kondisi tersebut adalah munculnya gangguan emosi dan gangguan perilaku. Orang tua yang kerap berteriak dan menggunakan kata-kata kasar, melampiaskan emosi pada anak, serta memberikan hukuman fisik secara berlebihan akan mempengaruhi karakter anak. Anak yang mendapat perlakuan *toxic parenting* dari orang tuanya akan mengalami gangguan perilaku dan emosi serupa dengan orang tuanya yang biasanya akan ditunjukkan di lingkungan sekolah atau tempat bermainnya. Kondisi semacam ini terjadi akibat adanya gangguan kecemasan pada anak. Anak yang memiliki orang tua dengan gangguan kesehatan mental berisiko mengalami stress dan apabila tidak segera ditangani maka dapat menyebabkan depresi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Setiap orang tua selalu berusaha untuk memberikan asuhan yang terbaik dalam membesarkan anaknya. Namun pada kenyataannya banyak orang tua yang melakukan *toxic parenting* kepada anaknya dengan alasan untuk kebaikan masa depan sang anak. Tanpa mereka sadari *toxic parenting* memberikan berbagai dampak negatif pada proses tumbuh kembang anak. Anak dengan *toxic parenting* akan memiliki citra diri rendah, sering merasa stres, cemas, dihantui rasa bersalah, tidak percaya diri dan depresi. Kondisi semacam ini akan terus dirasakan sang anak dan mempengaruhi kepribadiannya ketika dewasa. Anak dengan *toxic parenting* akan menjadi *toxic parents* dalam membesarkan anaknya sehingga kondisi ini akan terus berlanjut dari generasi ke generasi. Persiapan yang matang dalam memilih pola asuh yang tepat haruslah dilakukan oleh orang tua. *Toxic parenting* harus dihindari oleh orang tua karena akan berdampak buruk pada anak. Dengan mengetahui ciri-ciri *toxic parents* serta dampak dari *toxic parenting* pada anak, orang tua dapat memberikan pola asuh yang terbaik bagi anaknya sehingga anak dapat tumbuh dengan baik sesuai usianya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, N. G., & Zirmansyah, Z. (2021). Pengaruh Pengetahuan Parenting Terhadap Keterlibatan Orangtua Di Lembaga Paud. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 1(1), 40. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i1.565>
- Almerekhi, H., Kwak, H., Salminen, J., & Jansen, B. J. (2022). PROVOKE : Toxicity trigger detection in conversations from the top 100 subreddits. *Data and Information Management*, 6(4), 100019. <https://doi.org/10.1016/j.dim.2022.100019>
- Anggraini, D., Juniarly, A., Mardhiyah, S. A., & Puspasari, M. (2020). Meningkatkan Kesehatan Mental dengan Membangun Hubungan Kelekatan Antara Orang Tua dan Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Humanity and Medicine*, 1(2), 64–75. <https://doi.org/10.32539/hummed.v1i2.19>
- Anggreiny, N., & Sarry, S. M. (2022). Perasaan kompeten sebagai orang tua : Pengalaman ibu dari remaja pelaku kekerasan seksual. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 10(1), 69–78. <https://doi.org/10.22219/jipt.v10i1.16399>

- Ayuningtyas, D., Misnaniarti, & Rayhani, M. (2018). Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat di Indonesia dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1–10. <https://ejournal.fkm.unsri.ac.id/index.php/jikm/article/view/241/189>
- Aziz, A., Warda, Y., & Jannah, F. (2022). Peranan Keluarga Terhadap Pendidikan Akhlak di Masa Pandemi. *Hibrul Ulama : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 4(1), 28–37. <https://univamedan.ac.id/ejurnal/index.php/hibrululama/article/view/169/193>
- Berliana, S., Claretta, D., & Arviani, H. (2022). TOXIC PARENTS PADA PODCAST (Studi Deskriptif Kualitatif Resepsi Khalayak Dewasa Awal Terhadap Podcast Curhat Babu Episode “Bisakah Kita Mengubah Orang Tua Kita?”). *Kinesik*, 9(2), 143. <https://jurnal.fisip.untad.ac.id/index.php/kinesik/article/view/374/243>
- Devi, R., Indang, N., & Badariati. (2022). Pemenuhan Gizi 1000 Hari Pertama Kelahiran di Wilayah Kerja Puskesmas Tawaeli Kota Palu. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 10(1), 1–5. <https://ejournal.fkm.unsri.ac.id/index.php/jikm/article/view/241/189>
- Dewi, S. A. (2022). Pengaruh Helicopter Parenting Terhadap Kesehatan Mental Anak: Studi Literatur. *Jurnal Sudut Pandang*, 2(12), 109–113. <http://penerbitgoodwood.com/index.php/jimi/article/view/1218/311>
- Fadli, R. (2021). *Inilah Hubungan Kesehatan Mental Orangtua Terhadap Anak*. Halodoc. <https://www.halodoc.com/artikel/inilah-hubungan-kesehatan-mental-orangtua-terhadap-anak>
- Fatahya, & Abidin, F. A. (2022). Literasi Kesehatan Mental dan Status Kesehatan Mental Dewasa Awal Pengguna Media Sosial. *Literasi Kesehatan Mental*, 6(2), 165–175. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/view/49871/21549>
- Hanum, U. L., Masturi, & Khamdun. (2022). Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar di Desa Bandungrejo Kalinyatan Jepara. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2443–2450. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1123/849>
- Hidayah, N., Ramli, A., & Tassia, F. (2022). Perceived Toxic Parenting, Self-Esteem And Students' Academic Achievement; An Analysis of Psychological Point of View And Islamic Perspective. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(September), 590–596. <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/2010/1921>
- Indanah, & Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221–228. <https://ejr.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/jikk/article/view/645/394>
- Irfan, Azmin, N., & Arifudin. (2013). Peranan Keluarga dalam Pendidikan Anak Pasca Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bima. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 11(22), 1–7. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/1255/1130>
- Jalal, N. M., Syam, R., Istiqamah, S. N., Ansar, W., & Ismail, I. (2022). Psikoedukasi Mengatasi Toxic Parenting Bagi Remaja. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 427–433. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v2i2.1312>
- Kumowal, R. L., Kalintabu, H., & Awuy, P. O. (2022). Orangtua Dan Gereja Dalam Menjaga Kesehatan Mental Anak Remaja. *Humanlight Journal of Psychology*, 3(2), 88–101. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight/article/view/1203/775>
- Noerazrie Imania Putri, & Yuli Candrasari. (2022). Pesan Edukasi Positive Discipline Parenting pada Akun Instagram @Goodenoughparents.Id. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, 2(2), 67–75. <https://doi.org/10.55606/juitik.v2i2.209>

- Nur, Y., & Sary, E. (2022). Kesehatan Mental Emosional Korban Perceraian pada Anak Usia Dini di Panti Asuhan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3693–3700. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2227>
- Nur, Y., & Sary, E. (2023). Fenomena Kekerasan Psikologis pada Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 76–84. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3736>
- Nyoman, N., Indra, A., & Hugo, F. R. (2021). GAMBARAN TOXIC PARENTS YANG DITERIMA INDIVIDU DEWASA AWAL. *Prosiding SINTESA*, 4(tahun 2021), 181–186.
- Oktariani, O. (2021). Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 2(3), 215–222. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i3.107>
- Pupu, E., & Agustin, M. (2022). Menyikapi Toxic Parent Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Pada Masa New Normal. *Journal of Islamic Early Childhood Education (JOIECE): PIAUD-Ku*, 1(1), 6–10. <https://doi.org/10.54801/piaudku.v1i1.92>
- Ramadia, A., Ekaputri, M., & Sumandar. (2022). Peningkatan Ketahanan Jiwa Melalui Penerapan Adaptasi Kebiasaan Baru pada Mahasiswa Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(4), 907–912. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/10418/pdf>
- Rianti, & Ahmad Dahlan. (2022). Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 190–196. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i2.742>
- Rona Eka Kusuma, Hastuti, L., & Ariyanti, S. (2022). Gambaran Peran Keluarga dalam Pencegahan Risiko Stunting pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 13(2), 78–83.
- Saikiran, K. V., Nuvvula, S., Challa, R. reddy, Reddy, B. V. T., Matha, N., & Prasad Kolavali, P. S. (2021). Parental attitudes and parenting styles in paediatric dentistry: A review of the current literature. *Journal of Updates in Pediatric Dentistry*, 01(01), 12–18. <https://doi.org/10.54276/jupd.2021.1103>
- Saskara, I. P. A., & Ulio. (2020). Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi Toxic Parents bagi Kesehatan Mental Anak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 5(2), 125–134. <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PW/article/view/1820/1493>
- Suminar, D. R., & Hamidah, H. (2021). Membangun Kesehatan Mental Anak Usia Dini dengan Pengasuhan Positif. *Indonesia Berdaya*, 2(1), 13–20. <https://doi.org/10.47679/ib.202175>
- Ulfadhilah, K. (2021). *The Effect Of Toxic Parents On Character In Childhood In Tkit Al-Umm*. 6(1), 27–36.
- Utami, R. W., & Afrizal, S. (2022). Implementasi Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera di Kelurahan Kepuh. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaira*, 13(2), 738–748. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/article/view/54679/75676594722>
- Yuliana, Y. (2022). Pentingnya Kewaspadaan Berinternet untuk Kesehatan Mental Anak dan Remaja. *Jurnal Ilmu Medis Indonesia*, 2(1), 25–31. <https://doi.org/10.35912/jimi.v2i1.1218>